

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Hal ini ditandai dengan cara seseorang maupun kelompok masyarakat menggunakan bahasa serta pola pikir yang akhirnya membentuk suatu keyakinan yang dijadikan pedoman hidup secara turun temurun, untuk kemudian direfleksikan pada sebuah karya sastra. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Welck dan Werren (2016:21) yang mendefinisikan sastra sebagai karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi. Nilai tersebut yang menjadi unsur pembentuk dari tanggapan refleksi realitas sosial kehidupan bermasyarakat. Sastra senantiasa memiliki keterkaitan dengan peristiwa- peristiwa yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait permasalahan sosial. Sebuah karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan sosial masyarakat.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, yang pada dasarnya terikat oleh status sosial tertentu. Maka dari itu, sastra menampilkan gambaran kehidupan, gambaran kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Pengertian ini mencakup hubungan antara masyarakat, antara seseorang, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Karya sastra selalu berusaha menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas evidensi empiris. Tujuan

karya sastra adalah melukiskan konfigurasi struktur perilaku, struktur ide, dan berbagai kecenderungan sosial (Ratna 2003:214)

Novel merupakan sebuah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada disekelilingnya dengan menonjolkan sifat, tingkah laku, watak, dan perilaku setiap tokoh atau perilaku dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (dalam Yanti 2015:3) bahwa novel sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada benar terjadi.

Pandangan sosiologi sastra merupakan perwujudan dari konstruksi kehidupan sosial, secara implisit karya sastra hadir berkat adanya realitas sosial. Damono (2002:2) menyatakan ada dua corak perspektif penelitian sastra secara sosiologis yaitu (1) sastra merupakan sebuah cerminan proses sosial ekonomi belaka. Penelitian ini bergerak dari faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga jika berkaitan dengan unsur di luar karya sastra. Karya sastra adalah gejala kedua, bukan yang utama; (2) mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelitian. Penelitian diarahkan pada teks untuk menguraikan stukturanya, kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial. Sejalan dengan pendapat Swingewood dan Laurensen (1972:18) “mengemukakan tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra. Pertama, perspektif yang paling populer adalah penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial

yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada saat karya sastra tersebut muncul. Kedua, pendekatan yang mengungkap sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya. Ketiga, penelitian yang melacak penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra di waktu tertentu”. Ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri atau diungkap sekaligus dalam penelitian sosiologi sastra. Menurut Damono (1984:1), sastra melukiskan kehidupan dan kehidupan itu adalah realitas sosial.

Ragam penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra ini, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Unsur-unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang diangkat dari isi karya sastra, seperti tema, alur atau plot, perwatakan, gaya bahasa dan penokohan. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsik berupa pengaruh dari luar yang terdapat dalam karya sastra diantaranya sosiologi, politik, filsafat, antropologi, dan lain-lain. Dengan demikian, ilmu-ilmu tersebut berhubungan erat dengan karya sastra. Nurholis (2019:154) analisis aspek ekstrinsik karya sastra ialah analisis karya sastra dari segi isinya, dan melihat kaitannya dengan kenyataan-kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan sosiologis biasanya mempermasalahkan sesuatu seputar sastra dan masyarakat bersifat sempit dan eksternal. Hal-hal yang dipersoalkan biasanya mengenai hubungan sastra dan situasi sosial tertentu, sistem ekonomi, sosial, adat istiadat, dan politik.

Penjabaran di atas dapat diterjemahkan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu kacamata yang melihat penciptaan karya sastra lahir dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Indikator unsur intrinsik tersebut yakni tema, tokoh, latar dan semua unsur yang terdapat dalam karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik

merupakan salah satu unsur penting bagi pengarang melihat situasi sosial serta masalah apa yang sedang terjadi dan meramunya menjadi sebuah narasi novel. Sinkronisasi antara unsur instrinsik dan ekstrinsik alangkah baiknya tidak dipisahkan, karena memiliki keterkaitan. Sastra merekam seluruh kejadian sejarah, peristiwa sosial, dan ketimpangan sosial yang ada, yang tidak terucapan dalam narasi besar (*grand narrative*), dalam karya sastra terekam persoalan sosial, ekonomi, politik, sejarah, filsafat, etika, moral, psikologi, lingkungan, religi, dan hal lain yang ada dalam masyarakat (Manuaba, 2014:6).

Rasa nasionalisme ditumbuhkan dan dikembangkan kepada setiap jiwa seseorang, sehingga kehidupan bernegara tetap dalam situasi harmonis. Nasionalisme diartikan sebagai ajaran untuk mencintai bangsa dan negara, serta kesadaran bangsa untuk mengabadikan identitas, integritas, dan kekuatan bangsa berupa semangat kebangsaan, di Indonesia, wujud dari nasionalisme adalah *Bhinneka Tunggal Ika*. Pengertian nasionalisme menurut Permanto (2012:86) adalah suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya. Sehingga kewajiban seorang warga negara tersebutlah yang menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia. Sadikin (2008:18) menyatakan bahwa sikap nasionalisme adalah suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Representasi dari sebuah nasionalisme adalah panggilan jiwa terhadap persatuan, rasa satu yang demikian kuatnya, maka timbul rasa cinta bangsa dan tanah air. Pokok-pokok indikator nasionalisme antara lain perasaan satu sebagai bangsa satu dengan seluruh warga masyarakat, cinta bangsa dan tanah air, persatuan dan kesatuan, menerima perbedaan, dan rasa senasib dan sepenanggungan. Jika hal tersebut tidak bisa diwujudkan maka nasionalisme akan hilang dan perpecahan bangsa menjadi tidak bisa terelakkan (Sunarso, 2004:27). Pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa sikap nasionalisme mencakup persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, toleransi, dan peduli sosial. Novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral merupakan sebuah novel yang menceritakan realitas kehidupan masyarakat perbatasan Indonesia dan Malaysia, tepatnya berada di Pontianak Kalimantan Barat. Secara mendasar setiap masyarakat dan warga negara sangat membutuhkan keadilan yang merata, baik itu dari segi pendidikan, ekonomi, hukum, politik, budaya, serta lapangan pekerjaan. Apabila implikasi dari kesejahteraan itu dapat dirawat dengan baik, tentunya kepercayaan masyarakat terhadap negara sangat tinggi.

Terdapat hal menarik dalam serangkaian cerita di novel *batas* karya Akmal Nasery Basral, mengisahkan daerah Pontianak merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai pedagang, sehingga mereka lebih mudah untuk berjualan ke negara tetangga ketimbang di negara sendiri. Jarak tempuh menjadi pertimbangan ditambah lagi dengan akses jalan yang tidak memadai, mereka beranggapan bahwa negara tetangga lebih menjanjikan karena mempunyai ladang usaha yang besar. Awal mula konflik sosial berawal dari kurangnya

perhatian pemerintah terhadap daerah perbatasan, minimnya infrastruktur serta sarana dan prasarana penunjang demi kesejahteraan masyarakat. Permasalahan di atas menjadi pemicu pertikaian di antara kelompok, sehingga rasa nasionalisme sedang diperjuangkan. Melalui berbagai upaya persuasif yang dilakukan oleh segelintir orang agar meyakinkan bahwa sikap cinta tanah air tidak boleh ditoleransi.

Esensi dari novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral adalah mempertahankan rasa nasionalisme dan cinta tanah air dari berbagai tantangan konflik sosial yang tumbuh di masyarakat. Berpijak dari uraian di atas, maka peneliti mengambil kajian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan formasi judul *nasionalisme masyarakat perbatasan Indonesia dan Malaysia dalam novel batas karya Akmal Nasery Basral*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sikap nasionalisme masyarakat perbatasan Indonesia dan Malaysia dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral?
2. Faktor-Faktor apa saja yang menyebabkan hilangnya rasa nasionalisme dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sikap nasionalisme masyarakat perbatasan Indonesia dan Malaysia dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral.
2. Mendeskripsikan Faktor-Faktor apa saja yang menyebabkan hilangnya rasa nasionalisme dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral.

1.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang baru tentang sastra, terutama tentang pengkajian nasionalisme menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral.

b. Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai bagaimana nasionalisme dan faktor yang menyebabkan hilangnya rasa nasionalisme dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral.

c. Manfaat bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan pada ruang baca dan perpustakaan khususnya dilingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.

1.5 Definisi Operasional

Peneliti menuliskan istilah atau definisi operasional untuk menghindari perbedaan pengertian atau ketidakjelasan makna. Istilah-istilahnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Nasionalisme adalah sikap mencintai dan merasa bangga dengan negara sendiri.
- b. Novel adalah salah satu jenis karya sastra. Penelitian ini menggunakan novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral. Diterbitkan oleh Qanita pada tahun 2011 dengan jumlah 302 halaman.
- c. Sosiologi sastra merupakan salah satu teori dalam sastra yang bersifat multidisiplin. Sosiologi sastra merupakan perpaduan dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu sosiologi dan sastra. secara singkat, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial, sedangkan sastra adalah karya rekaan yang merupakan lukisan-lukisan kehidupan atau pencerminan dari kehidupan nyata manusia sehari-hari. Dari dua pengertian singkat tersebut, jelas bahwa sosiologi dan sastra mempunyai hubungan erat karenanya keduanya berhubungan dengan masyarakat.
- d. Dusun Ponti Tembawang merupakan salah satu wilayah terpencil di Kalimantan Barat dan termasuk pada lingkup negara kesatuan republik Indonesia. Wilayah dusun Ponti Tembawang berbatasan langsung dengan negara Malaysia.

